

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di SMP Yahas Banjaran, awal mula permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran IPS kurang setelah dilihat dari observasi awal di kelas VII A SMP Yahas Banjaran. Dimana banyak dari peserta didik yang banyak mengeluhkan banyaknya materi IPS di dalam buku, dan rata-rata memang materi IPS ini adalah materi hafalan karena pendidik menggunakan metode sederhana. Belum lagi dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidik banyak yang kurang mengeksplor metode, teknik dan model pembelajaran didalam kelas, sehingga membuat peserta didik merasakan jenuh dan juga bosan ketika sedang proses pembelajaran. Padahal banyak macam cara yang dapat dilakukan oleh pendidik. Kurangnya model dan metode yang pendidik gunakan dikelas menimbulkan ketidak pahaman peserta didik terhadap materi yang mereka dapatkan.

Ketika proses pembelajaran peserta didik dan juga pendidik harus bisa bekerja sama dengan baik untuk membentuk proses pembelajaran yang ideal dimana seorang pendidik harus bisa menguasai kelas dengan baik, sebelum bisa menguasai kelas pendidik juga diharapkan mampu memahami materi dengan baik. Dari permasalahan yang peneliti dapatkan di SMP Yahas Banjaran di kelas VII A khususnya pada hari Kamis 25 Juli pukul 08.20 yang Jl.Raya Pangalengan No.545, Neglasari, Kec. Banjaran, Kab. Bandung Prov. Jawa Barat. Dalam menilai keberhasilan pembelajaran, ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam satu kompetisi dasar 0 – 100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing – masing indikator 65%. Satuan pendidikan atau sekolah harus menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS di sekolah tersebut.

Di SMP Yahas Banjaran KKM mata pelajaran IPS ditetapkan sebesar 65. Dengan demikian maka siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran IPS jika sudah memenuhi penguasaan kompetensi minimal 65. Permasalahan yang peneliti temukan adalah kurangnya pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran, dilihat dari ketika peserta didik ditanya oleh pendidik mengenai salah satu materi

pada bab 1 yaitu Letak dan luas wilayah Indonesia” peserta didik hening sebentar lalu membaca buku dan menjawab pertanyaan pendidik. Salah satu keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah ditandai dengan prestasi belajar yang tinggi. Hal ini sangat berpengaruh dengan tingkat penguasaan materi pada siswa. Banyak siswa yang ternyata setelah proses pembelajaran selesai masih jauh di bawah KKM karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbicara tentang dasar, fungsi dan tujuan menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah pembentuk suatu karakter bangsa, dimana untuk menjadi manusia yang bermartabat mereka harus bisa mendapatkan pendidikan dengan layak. Dalam pendidikan akan memberikan kualitas sehingga menghindarkan kita dari keterbelakangan.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013, hlm. 26). Pendidikan disekolah adalah salah satu alat untuk mengembangkan pengetahuan melalui pembelajaran sehingga peserta didik akan mendapatkan karakter, budi pekerti dan juga jasmani yang diharapkan. Namun seyogyanya dalam proses pendidikan juga memerlukan pemahaman yang baik, agar menyerap informasi dengan mudah dan tidak menjadi gangguan kedepannya. Pemahaman konsep perlu dipikirkan secara matang oleh pendidik agar nantinya peserta didik dapat memahami isi dari materi yang telah dipaparkan oleh guru.

Salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman peserta didik di kelas VII A di SMP Yahas Banjaran dalam pembelajaran IPS adalah tidak menariknya metode atau teknik yang dilakukan oleh pendidik saat proses pembelajaran. Saat peneliti melakukan observasi awal peserta didik diberikan beberapa kali kesempatan berdiskusi oleh pendidik, hanya peran peserta didik kurang begitu mendominasi

dan hanya pendidik saja yang selalu menjelaskannya melalui ceramah. Oleh karena itu pula kondisi kelas pun menjadi tidak kondusif, banyak peserta didik yang mengobrol dengan temannya dan acuh terhadap pembelajaran. Akhirnya pendidik menunjuk salah satu peserta didik dan memintanya untuk menjawab pertanyaan yang pendidik tanyakan. Jawaban dari peserta didik tersebut kurang mengarah pada jawaban yang benar. Hal lain yang semakin memperkuat bahwa pemahaman materi peserta didik di kelas tersebut kurang adalah dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak ada setengah dari kelas tersebut yang mendapatkan nilai diatas KKM. Padahal soal yang diberikan oleh pendidik tidak jauh dari materi-materi yang dipelajari sebelumnya. Saat proses wawancara pun pendidik sendiri mengakui kurangnya beliau dalam memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, dan kurangnya juga penguasaan materi yang disampaikan sehingga pendidik hanya mengandalkan ceramah dan tanya jawab saja didalam proses pembelajaran. seperti yang di katakan oleh Purwanto (2011, hlm. 42) Pemahaman akan materi yang di jelaskan oleh seorang guru bagi siswa sendiri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai, karena pemahaman tersebut merupakan kondisi yang mutlak yang harus dipenuhi dalam teori koqnitif.. maka pendidikan yang baik akan tercapai apabila peserta didik dapat mengerti materi yang dijelaskan oleh pendidik tersebut.

Metode sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih baik. Banyak metode yang membuat pembelajaran agar terlihat lebih menarik dan menambah motivasi peserta didik untuk belajar. Seperti Pembelajaran berbasis Budaya, *Problem based Learning*, *Cooperative Learning*, *Project based Learning* dan masih banyak lagi. Namun peneliti menyesuaikan metode yang akan dilakukan dengan lingkungan, karakter serta kondisi peserta didik di sekolah tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik adalah pembelajaran berbasis budaya. Dimana dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya dapat dijadikan sebagai media peserta didik, dan peserta didik diharapkan dapat menuangkan ide gagasan, atau dapat menciptakan pemahaman, makna dan arti dari informasi yang mereka dapat. Model Berbasis Budaya adalah salah satu model pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena dalam model pembelajaran ini akan membawa budaya lokal yang selama

ini tidak diterapkan dalam kurikulum sekolah termasuk pada proses pembelajaran dikelas.

Lebih lanjut Sutarno (dalam Kristin. 2015, hlm 48.) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang.

Menurut peneliti untuk membuat peserta didik memiliki pemahaman terhadap materi khususnya pada mata pelajaran IPS haruslah bersifat kontekstual sesuai dengan kehidupan peserta didik. Metode pembelajaran juga harus dibuat menarik agar siswa lebih dapat memahami materi dengan baik. Paulina (Suprayekti, 2009, hlm. 23) juga menyebutkan peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya adalah sebagai perancang dan pemandu proses pembelajaran sebagai proses penciptaan makna oleh siswa. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan Pembelajaran Berbasis Budaya. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif.

Sebagai dampak positif dari penerapan Model Berbasis Budaya peserta didik diharapkan bisa lebih memahami materi pembelajaran IPS serta membuat peserta didik lebih menyenangi lagi pembelajaran IPS. Suasana kelas juga diharapkan bisa lebih hidup dengan adanya Model Berbasis Budaya ini. Dengan suasana dan cara belajar seperti itu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan keterkaitan masalah dengan pembelajaran berbasis budaya, terdapat studi penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam pembelajaran. Studi penelitian terdahulu berupa skripsi atas nama Dena Mustika, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII B

SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia). dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa : “Implementasi pembelajaran berbasis budaya telah berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia”. hal tersebut dapat terlihat dari hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan selama tiga siklus yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Sehingga dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan, bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS.

Dalam studi penelitian terdahulu tersebut, peneliti menjadikan budaya lokal sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Pada penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya, guru perlu mengkaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari peserta didik. pendidik bisa memanfaatkan beragam sumber belajar, salah satunya adalah komunitas budaya yang ada di sekitar siswa. Maka dari paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Penerapan Model Berbasis Budaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPS”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti akan memfokuskan pada 4 (empat) pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana kondisi tingkat pemahaman materi peserta didik sebelum diterapkannya Model Berbasis Budaya dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana perencanaan penerapan Model Berbasis Budaya dalam memperbaiki peningkatan pemahaman materi peserta didik dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana tingkat pemahaman materi peserta didik setelah diterapkannya Model Berbasis Budaya dalam pembelajaran IPS?
4. Apa kendala dalam menerapkan Model Berbasis Budaya dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik dalam Pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan kondisi tingkat pemahaman materi peserta didik sebelum dilaksanakannya Model Berbasis budaya dalam Pembelajaran IPS
2. Mengetahui perencanaan penerapan Model Berbasis Budaya untuk meningkatkan pemahaman materi peserta didik dalam Pembelajaran IPS.
3. Menganalisis dampak pelaksanaan penerapan Model Berbasis Budaya untuk meningkatkan pemahaman materi peserta didik dalam pembelajaran IPS.
4. Mengklasifikasikan apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Model Berbasis Budaya untuk meningkatkan pemahaman materi peserta didik dalam pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teori dan praktik

1. Manfaat Teoretis

Secara teori, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan teori dalam Pembelajaran IPS

2. Manfaat Praktis

Secara praktik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu contoh penerapan metode yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

b. Pendidik

Dengan adanya penelitian ini pendidik dapat memperkaya gaya mengajar mereka sehingga proses pembelajaran dikelas tidak membosankan lagi atau lebih menyenangkan. Karena pembelajaran yang menyenangkan akan membantu pula pada pemahaman peserta didik di kelas.

c. Peserta didik

Manfaat yang akan dirasakan oleh peserta didik ialah membantu mereka lebih memahami materi-materui yang dianggap susah dengan penggunaan Model Berbasis Budaya yang lekat dengan keseharian siswa.

d. Institusi

Dari hasil penelitian ini nantinya dapat menambah koleksi perpustakaan dan bahan bacaan bagi mahasiswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum tentang peningkatan, tinjauan umum mengenai

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.